

ANALISIS MUATAN KOMPETENSI BERPIKIR KRITIS DAN TOPIK ESD DALAM MODUL PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Nisa Rahmi Mardiah¹⁾, Ghullam Hamdu²⁾, Lutfi Nur³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

¹email: nisarahmi@upi,.

²email:ghullamh2012@upi.edu

³email:lutfinur@upi.edu

Abstrak

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719 /P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan solusi bagi pembelajaran agar dapat dilaksanakan di masa pandemi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh serta disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan masing-masing dengan melakukan penyederhanaan kurikulum sesuai kebutuhan. Dalam pembelajaran jarak jauh, peserta didik dituntut untuk dapat belajar di rumah. Modul menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis muatan ESD (*Education for Sustainable Development*) khususnya pada kompetensi berpikir kritis peserta didik di dalam modul BDR (Belajar dari Rumah) di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul sudah memuat topik ESD di dalamnya namun dalam aspek keterampilan berpikir kritis ditemukan data bahwa tidak maksimalnya penerapan kompetensi berpikir kritis pada modul, ditemukan juga beberapa permasalahan dalam pengimplementasian muatan ESD pada kompetensi berpikir kritis khususnya pada pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan.

KataKunci:ESD, kompetensi berpikir kritis, modul, pembelajaran daring

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal utama untuk mengejar agenda tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, SDGs (*Sustainable Development Goals*) telah dirancang oleh UNESCO agar tujuan pendidikan berkelanjutan dapat tercapai, biasa disebut juga dengan Agenda Pendidikan Global 2030. UNESCO mendedikasikan beberapa sasaran utama yang melandasi yakni untuk memastikan pendidikan inklusif yang berkualitas, adil, dan mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk setiap orang (UNESCO, 2017).

ESD adalah bagian dari SDGs diartikan sebagai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau pendidikan yang mencakup berbagai wawasan, dan futuristik, dengan memberikan kesadaran masyarakat tentang lingkungan global, sehingga mereka dapat secara aktif berkontribusi pada upaya pembangunan berkelanjutan saat ini dan masa depan (Rahman, dkk., 2019). Oleh karena itu, ESD harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, karena ESD tidak hanya memberikan peserta didik keterampilan dasar, namun juga keterampilan yang dapat ditransfer, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan lainnya yang menjadikan peserta didik menjadi manusia bertanggung jawab secara global (UNESCO, 2017).

Secara umum ESD berfokus pada pengembangan dan penguatan kompetensi pada setiap peserta didik agar dapat berkontribusi dan

berpartisipasi dalam proses pembangunan berkelanjutan (UNESCO 2017). Pada ESD ada kompetensi dan keterampilan yang lebih tinggi dari pada kompetensi dasar atau kompetensi membaca, menulis dan berhitung yakni kreativitas, pemikiran yang bersifat pencarian solusi, dan kemampuan dalam bertindak. Kompetensi tersebut menjadi hal yang lebih mendasar bagi ESD karena tanpa kemampuan tersebut peserta didik tidak akan menemukan konsep dan teknik yang membuat kita mencapai ruang keberlanjutan, salah satunya adalah kompetensi berpikir kritis (Hoffmann dan Siege 2018).

Di Indonesia, kurikulum 2013 telah mengintegrasikan konsep ESD, hal ini tercantum dalam pernyataan Permendikbud No. 20–22 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yakni pengintegrasian ESD sudah diterapkan pada pembelajaran di kurikulum 2013 dan secara eksplisit mencantumkan harapan kepada peserta didik lulusan tingkat sekolah dasar agar memiliki kompetensi sosial, kemampuan pada bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pengimplementasian kegiatan seni dan budaya, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif, kritis, produktif, komunikatif, dan kolaboratif dalam hal menunjang kehidupan masyarakat berkelanjutan (Rachmadanti dan Gunansyah 2020).

Implementasi kurikulum di dalam pembelajaran tentu dibutuhkan beberapa perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan berkelanjutan di

bidang pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 akan berpengaruh penting apabila seluruh perangkat pembelajaran berimbang dengan masing-masing komponen di dalamnya (Estuwardani dan Mustadi, 2015). Salah satu perangkat yang akan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan adalah dengan adanya buku teks atau modul yang menjadi sumber pembelajaran di kelas dengan pengintegrasian muatan ESD.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar di kurikulum 2013 telah dirancang dan memiliki ciri khasnya tersendiri, yakni penggunaan buku teks tematik dalam pembelajaran dan buku tersebut secara umum selalu digunakan di setiap sekolah dasar dan telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan ESD di dalamnya (Rachmadanti dan Gunansyah, 2020). Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru akan mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat kelas (Mahlianurrahman, 2020). Namun, Rachmadanti dan Gunansyah (2020) menemukan bahwa buku teks tematik belum memiliki socialaction yang dapat menjadikan peserta didik dapat menyadari hak yang seharusnya mereka dapatkan dan tanggung jawab yang harus mereka lakukan untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan, sehingga seharusnya guru dapat memodifikasi buku teks agar pembelajaran dapat sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Minimnya minat pendidik dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri juga menjadi masalah utama, karena hal ini dapat saja menjadi penyebab tidak sampainya konsep pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar (Estuwardani dan Mustadi, 2015). Selain itu, pembelajaran berpusat pada guru juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, pembelajaran didominasi oleh guru akibatnya peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran secara maksimal (Pratama dkk., 2019). Kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara yang lebih memiliki pemikiran kritis dan sadar terhadap masalah lingkungan. (Mochizuki dan Bryan 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan hasil bahwa perlu adanya keterampilan berpikir kritis untuk dapat menjadikan siswa tidak hanya memiliki wawasan berkelanjutan, namun juga memiliki pemikiran kritis pada ESD (Scheie dkk., 2020). Namun ditemukan juga bahwa penerapan penggunaan berpikir kritis dan pemecahan masalah, bukanlah kejadian yang alami (atau umum) didapatkan oleh individu (Pratama dkk., 2019), untuk dapat menanamkan kemampuan berpikir kritis perlu suatu kesadaran diri yang harus dipupuk (Taimur dan Sattar 2019). Terlebih lagi, saat ini pembelajaran sekolah dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh yang disebabkan adanya

pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan Keputusan Kemdikbud No. 719 /P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh serta kurikulum disesuaikan dengan kondisi tersebut dan tenaga pendidik diarahkan untuk dapat menyederhanakan kompetensi dasar dan penyederhanaan kurikulum secara mandiri (Kemdikbud, 2020). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar juga dilaksanakan menggunakan pembelajaran daring (jarak jauh), sehingga memerlukan bimbingan orang tua di dalamnya (Dewi 2020).

Prinsip-prinsip pembelajaran berkelanjutan dapat diterapkan pada bahan ajar, salah satu bentuk bahan ajar yang dapat diterapkan adalah modul, atau pun modul yang disajikan secara digital yakni modul elektronik (E-Modul). E-Modul dapat menjadi bahan ajar yang dapat mengatasi kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Kuncahyono, 2020). E-Modul menjadi salah satu produk bahan ajar non cetak berbasis digital dan di dalamnya dirancang untuk dapat digunakan dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran secara mandiri. (Kuncahyono, 2018).

Berdasarkan temuan permasalahan dan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran ESD pada kompetensi berpikir kritis dalam modul yang digunakan saat pembelajaran jarak jauh karena kondisi khusus, sehingga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan modul yang mengintegrasikan ESD di dalamnya, sehingga dapat berperan dalam pemberdayaan dan memotivasi peserta didik untuk menjadi warga negara berkelanjutan aktif yang mampu berpikir kritis dan mampu berpartisipasi dalam membentuk masa depan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data spesifik dari para partisipan (Cresswell, 2019). Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari tujuh partisipan yang telah diwawancarai dengan karakteristik sebagai guru kelas tinggi sekolah dasar yang merupakan guru kelas IV dan V SD, seluruh partisipan telah mengajar selama tiga sampai dengan lebih dari sepuluh tahun mengajar di sekolah dasar, partisipan merupakan lulusan tingkat SPG sampai dengan S1 PGSD. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi kurikulum dan modul yang digunakan di masing-masing sekolah.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 23 s.d. 29 Mei 2021 dengan lokasi di enam sekolah dasar, yakni lima SD di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, serta satu SD lainnya di Kabupaten

Cirebon. Seluruh SD tersebut sudah menerapkan pembelajaran daring dan satu SD di antaranya adalah sekolah berbasis lingkungan atau Sekolah Adiwiyata tingkat provinsi Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Pedoman dan instrumen penelitian ini berbasis field-based investigation yang meliputi tiga fokus penelitian utama, yakni: (1) permasalahan (2) konteks, dan (3) kebutuhan (McKenney dan Reeves, 2018). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, (3) pengambilan kesimpulan dan analisis data (Milles dkk., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi tiga aspek, di antaranya (1) analisis permasalahan yang meliputi kurikulum, kebijakan sekolah dan juga penerapan modul secara praktiknya di sekolah dasar, (2) analisis kesesuaian konteks ESD dan kompetensi berpikir kritis di sekolah dasar, dan (3) analisis permasalahan dan kebutuhan meliputi perbaikan, ide dan gagasan sebagai solusi dari permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada partisipan guru kelas tinggi sekolah dasar (kelas IV dan V) dengan sekolah yang berbeda ditemukan bahwa setiap sekolah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 revisi (terbaru) namun dengan penyesuaian keadaan khusus, atau menerapkan kurikulum darurat Covid-19 berdasarkan Keputusan Kemdikbud No. 719 /P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Setiap sekolah memiliki kebijakan sendiri dalam hal penerapan dan pemilihan perangkat pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran daring, sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap sekolah masing-masing. Beberapa di antaranya memiliki kebijakan yang sudah menentukan untuk menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh sekolah, sebagian lainnya menyatakan bahwa kebijakan sekolah tidak mengatur guru dalam memilih dan membebaskan guru untuk melakukan pengembangan perangkat yang digunakan termasuk modul pembelajaran, selama itu masih sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013.

Tabel1. Kebijakan Sekolah Terhadap Penggunaan Modul

Sekolah	Kebijakan dan Penggunaan Modul Pada Pembelajaran Daring	
	Kebijakan Sekolah	Sumber Modul yang pernah digunakan
I	Sekolah menentukan modul yang digunakan, namun membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul	Modul cetak yang biasa digunakan sebelum daring (dengan penyesuaian)
II	Sekolah menentukan	Modul cetak yang biasa digunakan sebelum

	kan modul yang digunakan, namun membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul	daring (dengan penyesuaian)
III	Sekolah membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul yang digunakan.	Modul BDR (Dinas Pendidikan Kota), Modul BDR Kemdikbud
IV	Sekolah membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul yang digunakan.	Modul BDR (Dinas Pendidikan Kota), Modul BDR Kemdikbud
V	Sekolah membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul yang digunakan.	Modul BDR (Dinas Pendidikan Kota)
VI	Sekolah membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul yang digunakan.	Modul BDR (Dinas Pendidikan Kota)
VII	Sekolah membebaskan guru untuk memilih dan mengembangkan modul yang digunakan.	Tidak menggunakan modul karena keterbatasan perangkat elektronik pada orang tua siswa

Permasalahan dalam penerapan modul yang biasa muncul dalam pembelajaran daring atau Modul BDR di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan perangkat elektronik untuk membaca / membuka modul elektronik (apabila modul berbentuk E-Modul).
2. Modul yang sudah dikembangkan biasanya masih belum mencakup keseluruhan materi sehingga perlu ada pengembangan lebih lanjut oleh guru.
3. Tidak semua orang tua peserta didik dapat memerhatikan aktivitas belajar peserta didik. Modul BDR membutuhkan kerja sama dengan orang tua, sehingga peran orang tua sangat penting.
4. Tidak dapat memantau aktivitas peserta didik dalam penggunaan modul sehingga diperlukan tindak lanjut dalam pembelajaran secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi modul yang sudah ada, ditemukan data bahwa mayoritas dari partisipan telah menggunakan modul BDR di dalam pembelajaran daring. Hasil analisis kesesuaian modul dengan konteks ESD dan kompetensi berpikir kritis di sekolah dasar menunjukkan bahwa modul BDR beserta materi di dalamnya sudah mencakup tiga muatan utama yang ada pada ESD. Modul tersebut sudah memuat (1) isu lingkungan, (2) sosial, dan (3) ekonomi. Hal ini memang sesuai dengan pernyataan dalam penelitian

sebelumnya yang menyatakan bahwa banyak sekali muatan isu pembangunan berkelanjutan ditemukan di buku teks tematik peserta didik [4], selain itu juga pada dasarnya kurikulum 2013 sudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual learning*) yang menghubungkan lingkungan asli peserta didik dengan pembelajaran [18].

Hasil wawancara menyatakan bahwa partisipan tidak mengenal istilah ESD dan materi yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, ketiga aspek tersebut sudah ada di dalam modul dan berkaitan satu sama lain. Konsep-konsep tersebut disajikan secara tematik dan kontekstual dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil analisis aspek ESD pada modul BDR yang dirancang oleh dinas pendidikan Kota Tasikmalaya:

Tabel 2. Analisis Muatan ESD dalam Modul BDR Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

No.	Aspek ESD	Keterangan
1.	Lingkungan	Modul sudah memuat konteks lingkungan, di dalam petunjuk penggunaan modul sudah membimbing peserta didik untuk memerhatikan lingkungan sekitar. Pada bagian materi sudah memuat lingkungan, salah satunya tentang menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
2.	Sosial	Dalam aspek sosial, modul sudah memuat isu sosial dengan mengaitkan keberagaman di dalamnya, contohnya materi interaksi manusia, di dalamnya mencakup interaksi manusia dengan lingkungan sosial, toleransi antarsesama, saling menghargai dalam keberagaman, dan lain sebagainya.
3.	Ekonomi	Dalam aspek ekonomi pun sudah sesuai dan di dalamnya membahas tentang bagaimana manusia dengan lingkungan ekonomisaling memengaruhi status lain. Peserta didik juga diberikan materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi di dalamnya.

Selain modul yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, beberapa partisipan pernah menggunakan modul BDR rancangan Kemendikbud yang terintegrasi dengan televisi dan daring, modul tersebut bertajuk Modul Belajar Literasi dan Numerasi Jenjang SD.

Terdapat modul belajar bagi peserta didik, modul pendamping bagi orang tua dan juga modul pendamping bagi guru. Muatan tema dan sub-tema menunjukkan bahwa modul tersebut sudah memuat topik-topik ESD, dalam aspek lingkungan dan sosial sudah sangat tercermin dalam setiap penggalan judul, namun pada aspek ekonomi terintegrasi langsung dengan materi di dalam modul. Berikut ini adalah topik modul belajar kelas V SD yang diterbitkan oleh Kemendikbud:

Tabel 3. Analisis Muatan ESD dalam Modul BDR Kemendikbud Kelas V

Modul BDR Literasi dan Numerasi	
Tema	Materi Sub-tema Modul
Lingkungan	Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial Budaya, dan Lingkungan Biologis
Ketahanan Pangan	Pangan, Dari Alam ke Pasar, Pengawetan Makanan,

	Berkreasi dengan Makanan Sehari-hari
Sistem Tubuh	Sistem Gerak, Pencernaan dan Pernapasan, Peredaran Darah dan reproduksi, dan Keterkaitan Antar Sistem
Media Komunikasi	Suara dan Bunyi, Cara Manusia Berkomunikasi. Media Komunikasi, dan Bahasa.
Alat Transportasi	Jenis-Jenis Alat Transportasi, Transportasi Umum dan Pribadi, Bahan Bakar, dan Perkembangan Alat Transportasi
Alam Indonesia	Kondisi Geografis Indonesia, Kenampakan Alam Daratan dan Perairan, Perubahan Iklim, dan Bencana dan Mitigasi Bencana
Energi dalam Kehidupan	Energi dalam Kehidupan, Bahan Bakar Fosil, Energi Alternatif, dan Hemat Energi
Keragaman Indonesia	Tanah Air Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, Flora dan Fauna di Indonesia, dan Negara ASEAN
Sistem Tata Surya	Anggota Tata Surya, Gerak atau Orbit, Benda-benda Langit Lainnya dan Rasi Bintang.

Kompetensi berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, ditemukan data bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang pada praktiknya tidak mudah untuk diajarkan kepada peserta didik baik itu saat pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran daring. Partisipan menyatakan bahwa penanaman keterampilan berpikir kritis peserta didik memerlukan stimulus dalam penerapannya, hal ini sulit untuk dipraktikkan apabila pembelajaran dilakukan secara *asynchronous*.

Berbeda dengan muatan topik ESD, kompetensi berpikir kritis tidak begitu terlihat pada modul. Khususnya modul BDR yang sudah dikembangkan saat ini. Adapun hasil analisis kompetensi berpikir kritis (Angelo, 1995), pada salah satu modul BDR yang biasa digunakan oleh partisipan:

Tabel 4. Analisis Kompetensi Berpikir Kritis

No	Kompetensi Berpikir Kritis	Keterangan
1.	Keterampilan menganalisis	Sudah tersedia
2.	Keterampilan sintesis	Sudah tersedia
3.	Keterampilan mengenali dan memecahkan masalah	Sudah tersedia
4.	Keterampilan menyimpulkan	Sudah tersedia
5.	Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai	Tidak tersedia

Secara garis besar, keterampilan berpikir kritis pada tabel sudah tersedia pada modul, namun dengan keterangan sebagai berikut:

1. Keterampilan analisis kurang diasah karena penyajian materi yang ada berisi teks panjang, terdapat tautan yang mengarahkan pada tayangan video namun setelah di analisis, video tersebut juga berisi penjelasan panjang yang tidak menimbulkan tanya pada peserta didik.
2. Keterampilan sintesis penyajiannya sama seperti keterampilan menganalisis. Peserta didik cenderung menuliskan pengulangan pada penjelasan materi sebelumnya.
3. Keterampilan ini sudah tersedia, peserta didik sudah diarahkan untuk mengenal dan memahami bacaan yang ada dengan menemukan konsep-konsep baru sehingga dapat memecahkan masalah berdasarkan konsep pada bacaan tersebut.
4. Keterampilan menyimpulkan sudah ada pada setiap bagian akhir materi.

5. Pada keterampilan menilai ataupun mengevaluasi, tidak ditemukan di antara keduanya pada modul tersebut. Baik penilaian peserta didik terhadap sesuatu misalnya pendapatnya terhadap materi, ataupun refleksi peserta didik secara mandiri.

Selanjutnya adalah hasil analisis ketersediaan muatan disposisi kompetensi berpikir kritis peserta didik pada modul yang terdiri dari pencarian kebenaran, berpikiran terbuka, analitis, sistematis, kepercayaan diri, keingintahuan dan kematangan dalam penilaian (Facione, 1995), yakni kompetensi berpikir kritis dalam ranah sikap, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel5. Analisis Disposisi Berpikir Kritis

No	Kompetensi Berpikir Kritis	Keterangan		
		Sudah termuat	Kurang memuat	Tidak memuat
1.	<i>Truth-seeking</i> (pencarian kebenaran)		√	
2.	<i>Open Mind</i> (berpikiran terbuka)		√	
3.	<i>Analyticity</i> (analitis)	√		
4.	<i>Systematicity</i> (sistematis)	√		
5.	<i>Self-Confidence</i> (kepercayaan diri)		√	
6.	<i>Inquisitiveness</i> (keingintahuan)		√	
7.	<i>Maturity of Judgement</i> (kematangan dalam penilaian)			√

Hasil menunjukkan bahwa modul sesuai dengan pernyataan partisipan yang menyatakan bahwa modul yang tersedia berupa teks panjang dan tidak menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, salah satunya pada kompetensi berpikir kritis. Materi dan latihan yang ada pada modul juga sebagian besar hanya menggali kemampuan LOTS peserta didik, seperti membaca, menuliskan kembali, dan lain sebagainya. Dalam penyajiannya, modul kurang menggali kemampuan peserta didik dalam disposisi atau keterampilan dan sikap dari kompetensi berpikir kritis seperti yang dimuat pada tabel 4. Berbeda dengan modul BDR yang biasa digunakan, pada modul BDR yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, partisipan menyatakan bahwa sudah memuat kompetensi berpikir kritis karena diintegrasikan dengan stimulus yakni tayangan pada televisi, sehingga dapat menggali dengan komunikasi secara tidak langsung dengan peserta didik melalui tayangan televisi. Isi modul juga memuat bagian-bagian yang lebih interaktif dengan peserta didik.

Terdapat banyak keterbatasan dalam pembelajaran jarak jauh, namun modul sendiri merupakan sebuah solusi dari keterbatasan tersebut. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya ditemukan berbagai macam permasalahan dalam penerapan modul, sehingga dibutuhkan pengembangan modul lebih lanjut agar penerapan modul dapat maksimal diterapkan dalam pembelajaran daring. Pada kenyataannya ditemukan fakta bahwa seluruh partisipan yang telah diwawancarai tidak atau belum

mengembangkan modul BDR secara mandiri, kecuali salah satu partisipan yang termasuk ke dalam tim pengembang modul di Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya.

Adapun beberapa kesulitan dalam pengembangan modul bagi guru sekolah dasar, di antaranya adalah:

1. Keterbatasan waktu, guru harus mempersiapkan pembelajaran dimulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran serta evaluasi. Sehingga kebanyakan dari guru lebih memilih untuk memanfaatkan modul yang sudah dikembangkan.
2. Keterbatasan kemampuan menggunakan perangkat digital, faktor usia menjadi faktor utama dalam kesulitan pengembangan modul, meskipun sekolah sudah memiliki fasilitas memadai seperti koneksi internet dan juga komputer.

Oleh karena itu, terkadang guru senior melakukan pengembangan perangkatnya dibantu oleh guru-guru muda yang lebih memahami dan menguasai literasi digital, sehingga seluruh partisipan menyatakan bahwa guru SD membutuhkan pelatihan pada perangkat media elektronik dalam pengembangan modul. Berdasarkan hasil analisis, belum ada modul tematik berbasis ESD (lingkungan, sosial dan ekonomi) secara khusus berfokus pada kompetensi berpikir kritis yang sudah diterapkan pada pembelajaran, baik tatap muka ataupun pembelajaran daring. Berikut ini adalah hasil analisis kebutuhan berdasarkan wawancara untuk pengembangan modul agar dapat menunjang kebutuhan pembelajaran peserta didik:

1. Modul harus dapat dipahami oleh peserta didik, termasuk di dalamnya aspek bahasa, penyajian modul dan tampilan modul menarik
2. Isi materi modul ringkas, namun materi mendalam
3. Lebih baik apabila modul disajikan per-materi/ karena akan lebih fokus dan komprehensif meskipun disajikan secara tematik
4. Berisi stimulus-stimulus agar peserta didik ingin mengetahui materi lebih lanjut secara mandiri.

Selain penjelasan di atas, sebaik apa pun modul pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran mandiri peserta didik, tetap harus dapat dilakukan dengan kerja sama antara peserta didik, guru dan juga orang tua di rumah. Hal ini juga akan memudahkan guru memantau aktivitas pembelajaran peserta didik di rumah dan untuk melakukan evaluasi juga tindak lanjut dari pembelajaran daring, serta diperlukan adanya tindak lanjut dari hasil pengerjaan modul tersebut di dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Modul BDR yang saat ini digunakan di dalam pembelajaran daring sebenarnya sudah cukup dan menjadi solusi untuk mencukupi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran daring. Pembelajaran

dengan menggunakan modul juga akan optimal apabila dilaksanakan dengan tepat dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik di rumah. Dalam konteks implementasi ESD dan kompetensi berpikir kritis, topik-topik ESD sudah diterapkan pada modul yang sudah ada, namun untuk menanamkan kompetensi berpikir kritis diperlukan pengembangan lebih lanjut dengan memerhatikan tahapan berpikir kritis.

Modul dapat menjadi penunjang kebutuhan belajar peserta didik secara mandiri meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Saran bagi peneliti selanjutnya perlu dikembangkan modul ataupun E-Modul berbasis ESD yang lebih menjelaskan tentang materi-materi pembangunan berkelanjutan dengan menerapkan tahapan kompetensi berpikir kritis, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang sadar terhadap lingkungan dan memiliki wawasan pembangunan berkelanjutan untuk dirinya di masa depan.

5. REFERENSI

- Abdurrahman. (2020). Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Realita*, 5(1), 937–949.
- Angelo TA (1995) *Beginning the dialogue: thoughts on promoting critical thinking*. *Teach Psychol* 22(1):6–7
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Estuwardani, N. A., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif dalam Peningkatan Karakter Peserta didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 157–172.
- Facione, Peter & Giancarlo, Carol & Facione, Noreen. (1995). *The Disposition Toward Critical Thinking*. *Journal of General Education*. 44.
- Hoffmann, T., & Siege, H. (2018). *What is Education for Sustainable Development (ESD)? Human Development*, 1(8), 1–6. Diambil dari http://www.esd-expert.net/files/ESD-Expert/pdf/Was_wir_tun/Lehr-und_Lernmaterialien/What_is_Education_for_Sustainable_Development.pdf%0Ahttp://www.esd-expert.net/teaching-and-learning-materials.html
- Kemdikbud. (2020). *Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. www.kemdikbud.go.id, (022651), 9. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Kincahyono. (2018). Pengembangan E-Modul (Modul Digital) dalam Pembelajaran Tematik di SD. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2(2), 219–231.
- Kuncahyono, D. F. N. (2020). PENGEMBANGAN PEDOMAN E-MODUL BERORIENTASI STUDENT ACTIVE LEARNING SEBAGAI PENDUKUNG PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5, 292–304. https://doi.org/man-E-Modul_Berorientasi_DOI:https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13999
- Mahlianurrahman, M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.625>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2018). *Conducting Educational Design Research*. In *Conducting Educational Design Research*. <https://doi.org/10.4324/9781315105642>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A method sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mochizuki, Y., & Bryan, A. (2015). *Climate Change Education in the Context of Education for Sustainable Development: Rationale and Principles*. *Journal of Education for Sustainable Development*, 9(1), 4–26. <https://doi.org/10.1177/0973408215569109>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 109–115. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1379>
- Rachmadanti, A., & Gunansyah, G. (2020). Analisis Buku Teks Tematik Berorientasi Muatan Sustainable Development Di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 8(2017), 326–340.
- Rahman, A., Heryanti, L. M., & Ekanara, B. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Education for Sustainable Development pada Konsep Ekologi untuk Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss1/273>
- Scheie, E., Gabrielsen, A., Jordet, A., Misund, S., Øyehaug, A. B., Scheie, E., ... Jordet, A. (2020). *Interdisciplinary primary school curriculum units for sustainable development*. *Environmental Education Research*, 0(0), 1–17.

<https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1750568>

- Taimur, S., & Sattar, H. (2019). Education for Sustainable Development and Critical Thinking Competency. (January). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-69902-8>
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives. Diambil dari <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>